

Komunikasi Pengasuhan Ibu *Single Parent* dalam Pembentukan Karakter Remaja

Fadli Aliefinov¹, Agus Aprianti²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
fadlialiefinov@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
agusaprianti@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research was conducted to find out the general role of the mother in the household, namely carrying out obligations in accordance with her nature and role as a wife, such as caring for, raising children, and solving problems that exist in the house. This depends on communication within the family and the parenting style adopted by single mothers in caring for their children, because the main and first character education for children is the family environment. Family relationships are very dependent on communication, strong children's character education must be built on a foundation of good communication. Therefore this study tries to find out how the effectiveness of single parent mother communication in the formation of adolescent character, including the first is openness, empathy, supportiveness, positiveness and equality. In this study the authors used a qualitative methodology with a descriptive approach. Data collection was carried out by observation and interviews and the validity of the data was obtained through triangulation. The results of the study show that to educate good adolescents the effectiveness of communication is very necessary and must be implemented in stages because each point has a related role. Furthermore, according to informants, the most widely used and most effective parenting style in shaping the character of their children is authoritative parenting.

Keywords-Single parent mother, Parenting style, Character Formation

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui umumnya peran dari ibu dalam rumah tangga yaitu menjalankan kewajiban sesuai dengan kodrat dan perannya sebagai istri, seperti mengasuh, membesarkan anaknya, serta menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam rumah. Hal ini tergantung komunikasi dalam keluarga dan pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal dalam mengasuh anak anaknya, karena pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Hubungan keluarga sangat bergantung pada komunikasi, pendidikan karakter anak yang kuat harus dibangun di atas landasan komunikasi yang baik. Maka dari itu penelitian ini mencoba mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi ibu single parent dalam pembentukan karakter remaja, diantaranya yaitu pertama openness (keterbukaan), empathy (empati), supportiveness (sikap mendukung), positiveness (nilai positif) dan equality (kesetaraan). Pada penelitian ini penulis menggunakan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mendidik anak berusia remaja yang baik efektivitas komunikasi sangat diperlukan dan harus diberlakukan bertahap karena setiap poinnya memiliki peran yang berkaitan. Selanjutnya pola pengasuhan yang paling banyak digunakan dan paling efektif menurut para informan dalam membentuk karakter anaknya adalah pola asuh tidak menang dan tidak kalah (authoritative).

Kata Kunci-Ibu single parent, Pola asuh, Pembentukan karakter

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dalam sebuah keluarga tunggal tanpa ayah atau ibu memiliki perbedaan dari keluarga biasanya tergantung pada keadaan. Dalam keluarga ibu tunggal atau ibu *single parent*, seorang ibu harus menjalani kehidupan dan membesarkan anaknya tanpa sosok suami, ibu secara otomatis akan berperan ganda sebagai ayah (dalam Purwaningsih, 2010). *Single parent* merupakan fenomena sosial yang melahirkan perspektif baru dalam dinamika keluarga. Keluarga yang mengalami perceraian menghadapi keadaan yang lebih menantang, adanya rasa kehilangan,

mengalami penurunan dalam keadaan ekonomi ataupun mendapati masalah masalah yang berada di masyarakat di tempat tinggal sekitar. Dalam sebuah keluarga, orang tua secara alami memiliki peran penting untuk melakukan komunikasi yang baik dalam membentuk karakter dan mengajarkan anak-anak mereka berperilaku baik.

Penulis tertarik membahas ibu *single parent* yang memiliki anak usia remaja sekitar 19-24 tahun karena di usia remaja masa transisi yang krusial dalam pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan di usia ini, remaja sedang mengalami banyak perubahan fisik, emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Penelitian ini membahas tentang bagaimana seorang ibu *single parent entrepreneur* dengan harapan sukses membesarkan anak dan membentuk karakter remaja secara baik dan efektif. walaupun adanya keterbatasan, yaitu harus berjuang sendiri tanpa bantuan seorang suami dalam mendidik dan proses pembentukan karakter anak itu sendiri. Penulis berusaha untuk melakukan investigasi yang lebih mendalam tentang **“Komunikasi ibu single parent dalam pembentukan karakter remaja”** yang berfokus pada ibu *single parent entrepreneur* yang berada di kota Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh dari ribuan penanganan cerai gugat tersebut, ada berbagai faktor yang melatarbelakangi perceraian, mulai dari ekonomi, pertengkaran hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Berdasarkan data yang diperoleh dari PA Bandung pada Sabtu (06/08/2022) terdapat 2.551 perceraian gugatan dan 672 perceraian talak, terlihat dari data tersebut perceraian gugatan atau perceraian yang diajukan oleh seorang istri lebih tinggi dibandingkan dengan perceraian talak atau perceraian yang diajukan oleh suami. Ada beberapa alasan perceraian yang menjadi subyek ratusan kasus. Mulai dari ekonomi, konflik, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berdasarkan data diatas terlihat bahwa kasus konflik pertengkaran atau perselisihan merupakan alasan paling sering penyebab perceraian. Tercatat hingga Juni 2022 ada 1.533 kasus. Dilanjut dengan 654 faktor ekonomi, 127 kasus ditinggal satu pihak, dan 15 kasus (KDRT). Pertimbangan tambahan termasuk 5 kasus perjudian, 22 kasus pemurtadan, dan 3 percobaan poligami.

Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Jawa Barat dengan angka perceraian yang tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya, maka penulis penelitian ini tertarik untuk membicarakan kasus perceraian yang terjadi di kota Bandung, dikarenakan kenakalan remaja yang terus meningkat terutama yang disebabkan oleh anak korban perceraian yang kehilangan arah dalam proses pembentukan karakter. Dari wacana di atas yang sudah dijelaskan dapat ditarik sebuah permasalahan yaitu tentang komunikasi yang digunakan oleh ibu *single parent entrepreneur* dalam pembentukan karakter remaja dengan rentan usia 19-24 tahun yang berada di kota Bandung. Berdasarkan dasar pemikiran dan asumsi yang telah di uraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Komunikasi Ibu Single Parent dalam Pembentukan Karakter Remaja”**

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana cara melakukan komunikasi yang efektif dalam pembentukan karakter remaja?
2. Bagaimana pola asuh ibu *single parent* yang efektif dalam pembentukan karakter remaja?

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu gaya komunikasi yang sering digunakan sehari-hari. Komunikasi bagi manusia sebenarnya sederhana makan dan minum, namun, komunikasi juga bisa menyebabkan konflik dan ketidaksepakatan jika tidak dilakukan dengan baik yang akan menimbulkan kesalahpahaman. *Miss communication* atau kesalahpahaman dalam komunikasi adalah akar masalahnya dalam Pengertian Komunikasi Interpersonal. Komunikasi diadik antara satu atau dua orang adalah bentuknya yang khas. Komunikasi interpersonal dilakukan dengan pelaku yang saling mengenal dan mengenal satu sama lain, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi tersebut merupakan jenis komunikasi yang paling berhasil dalam hal mempengaruhi sikap, pendapat, atau tindakan seseorang. Kesimpulan ini dapat ditarik dari kriteria yang diberikan.

1. Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan baik apabila pesan yang dikirim oleh komunikator dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan (Hardjana, dalam Suranto, 77 : 2011). Selain itu, komunikasi interpersonal yang efektif bisa dengan mudah dicapai jika sang komunikan dan komunikator melakukan 5 sikap positif dalam kemampuan berkomunikasi menurut Devito (1997) yang dikutip oleh Suranto (2011:83), meliputi:

a. *Openess* (Keterbukaan)

Keterbukaan adalah sikap manusia dalam menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal merujuk pada kemampuan seseorang untuk berbagi informasi, pikiran, perasaan, dan ide-ide dengan orang lain secara jujur, terbuka, dan autentik. Ini melibatkan keberanian untuk memperlihatkan diri yang sebenarnya dan berkomunikasi dengan jujur tentang kebutuhan, harapan, dan perasaan kita. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal penting karena menciptakan dasar yang kuat untuk hubungan yang sehat dan bermakna.

b. *Empathy* (Empati)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan seseorang lainnya untuk memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain dan dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang, melalui kacamata orang lain. Hakekat empati adalah:

- 1) Usaha masing masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 2) Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

c. *Supportiveness* (Sikap Mendukung)

Sikap mendukung disini dimaksudkan, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap defensif. Dukungan dapat dilakukan dengan menggunakan isyarat-isyarat nonverbal seperti tersenyum, menganggukkan kepala, mendedipkan mata dan tepuk tangan. Sikap mendukung dipupuk lebih kepadadeskriptif, dan spontan.

d. *Positiveness* (Sikap Positif)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga.

e. *Equality* (Kesetaraan)

Kesetaraan adalah kesadaran bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama pentingnya kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Indikator kesetaraan meliputi:

1. menempatkan diri setara dengan oranglain.
2. menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda.
3. mengakui pentingnya kehadiran oranglain.
4. komunikasi dua arah.
5. saling memerlukan.
6. suasana komunikasi: akrab dan nyaman.

Dari kelima sikap positif tersebut akan terlihat bagaimana kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin.

B. Pola Asuh Orang Tua *Single Parents*

Salah satu unsur yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dan pembentukan karakter anak dalam sebuah keluarga adalah pola asuh dari orang tua. Terganggunya kepribadian anak disebabkan oleh perginya salah satu peran keluarga, serta pengaruh lingkungan luar dimana anak harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Baumrind (Fathi, 2011) ada tiga jenis ide dan model parenting untuk anak berkenaan dengan model dan teori pola asuh anak, antara lain:

1. Pola asuh menang (*authoritarian*)

Dalam pendekatan pengasuhan ini, setiap perintah harus diperhatikan atau diikuti karena orang tua dalam pengasuhan ini selalu ingin benar dan menang. Oleh karena itu, anak dengan gaya pengasuhan seperti ini dituntut untuk mengikuti perintah dari orang tuanya, dan orang tua seringkali kurang menunjukkan kasih sayang dan empati kepada anaknya. Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

2. Pola asuh mengalah (*permissive*)

Gaya pengasuhan ini menyerah; orang tua terus-menerus melakukan apa yang diinginkan anak, menyebabkan anak menjadi manja dan sikap orang tua menyebabkan anak terlalu dilindungi.

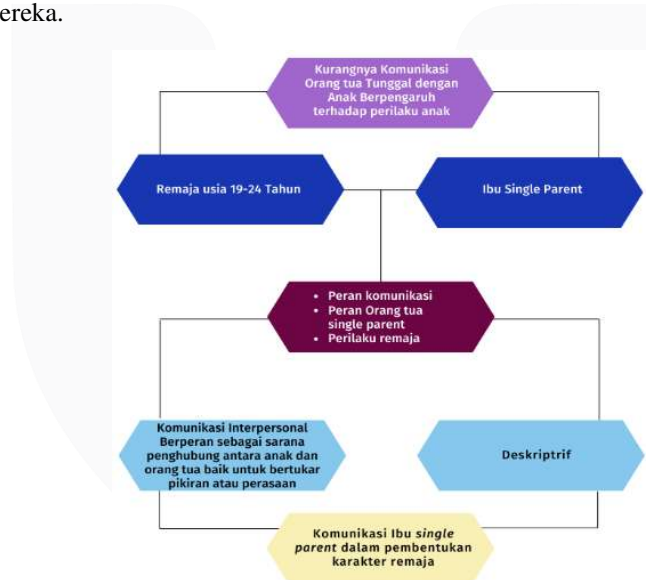
3. Pola asuh tidak menang tidak kalah (*authoritative*)

Pola asuh ini adalah pola asuh non-otoriter. Karena kesepakatan itu disetujui oleh semua pihak, konflik dapat diselesaikan tanpa ada pemenang dan yang kalah. Oleh karena itu, dengan pendekatan pengasuhan ini, orang tua dan anak saling melengkapi, memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, dan orang tua diperbolehkan berinteraksi dengan anak-anak mereka dengan tetap berada dalam batas-batas yang dapat diterima secara sosial.

C. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini penulis menggunakan tujuan yang harus dicapai penulis semakin jelas dengan adanya kerangka pemikiran penelitian karena sudah ditetapkan. Terlihat dari fenomena yang diambil kurangnya kontak antara orang tua dan anak akan berdampak negatif, sedangkan komunikasi yang sering antara orang tua tunggal dan anaknya akan berdampak positif pada perkembangan keturunannya sebagai manusia. Intinya, orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kepribadian dan moral yang positif.

Untuk perkembangan karakter anak, komunikasi antara orang tua tunggal dan anaknya sangat penting karena hubungan yang bahagia antara orang tua dan anak akan menghasilkan anak yang bahagia dalam segala hal. Namun, jika ada perselisihan dalam hubungan antara orang tua dan anak, anak cenderung bereaksi negatif. Para peneliti bertujuan untuk meneliti bagaimana komunikasi antara orang tua tunggal dan anak-anak mereka memengaruhi bagaimana anak-anak itu berubah. Teori komunikasi interpersonal yang dilihat berdasarkan sensasi, persepsi, ingatan, dan penalaran menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Beberapa poin unit analisis diharapkan dapat membantu penulis dalam memperoleh data yang akurat dan komprehensif, sehingga para sarjana dapat menggunakan bukti empiris dalam pekerjaan mereka.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran (Hasil Olahan Penulis, 2023)

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut definisi Bogdan dan Taylor (1975:5) yang digunakan dalam buku Lexy J. Moleong bahwasannya:

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari subjek dan perilaku yang diamati. Strategi ini memandang latar belakang individu secara menyeluruh (utuh). Dalam situasi ini, tidak dapat diterima untuk memisahkan orang atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis; sebaliknya, mereka harus dilihat sebagai satu kesatuan (Moleong, 2007: 4). Penelitian ini mengarah pada

studi komunikasi empiris, atau penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data primer, akan berbeda-beda tergantung jenis penelitiannya. informasi primer diperoleh melalui studi atau kerja lapangan.

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Seorang responden atau informan yang berpartisipasi dalam penelitian sebagai sampel disebut sebagai subjek penelitian. Orang tua tunggal, khususnya ibu tunggal yang berdomisili di Bandung, menjadi subjek penelitian penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan dikaji adalah komunikasi ibu single parent khususnya wanita karir dalam pembentukan karakter remaja yang mana saat ini sering terjadi fenomena anak korban perceraian yang gagal dan kehilangan arah dan berperilaku buruk, maka dari itu peranan komunikasi orang tua khususnya ibu sangatlah penting untuk pembentukan perilaku anak.

B. Informan Penelitian

Purposive sampling, seperti yang dijelaskan oleh Rachmat Kriyantoro dalam buku Teknik Praktis Penelitian Komunikasi digunakan untuk memilih informan penelitian ini. Menurut Kriyantoro, tantangan terbesar dengan pendekatan purposive sampling adalah pemilihan kriteria yang harus melengkapi tujuan penelitian. Wawancara mendalam atau studi observasional eksplorasi adalah aplikasi umum dari teknik ini dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian ketika kedalaman data diutamakan di atas kebutuhan untuk tujuan perwakilan yang dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2007: 154-155). Penulis memilih peserta penelitian untuk studi ini yang mereka yakini akan sangat membantu dalam menyampaikan informasi yang mereka butuhkan.

1. Informan Kunci

Teknik lain yang digunakan penulis adalah dengan menghubungi informan kunci, atau mereka yang paling ahli tentang topik yang sedang diselidiki. Informan kunci adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam interaksi sosial yang diselidiki, sedangkan informan penting adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan akses terhadap fakta-fakta penting yang diperlukan untuk penelitian (Suyanto, 2005:172).

Tabel 3.2 Data Informan Kunci

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Jumlah Anak
1	Dewi Karwati	52	Wirausaha	1
2	Nurindah Dewi Amalia	38	Wirausaha	1
3	Wawat Rustiawati	58	Wirausaha	3
4	Elis Rohaeni	49	Wirausaha	2
5	Lusi Rachma	47	Wirausaha	2

Sumber: Olahan Penulis, 2023

2. Informan Ahli

Informan ahli merupakan seseorang yang memahami dan mengerti permasalahan utama dari penelitian dengan kapasitas yang dimiliki, penulis memiliki kualifikasi dalam menetapkan informan ahli pada penelitian ini sebagai berikut:

- Merupakan seseorang yang menguasai terkait mental anak dan masalah remaja
- Dapat menjelaskan pandangan sebagai seorang akademisi terkait permasalahan serta solusi terkait pembentukan karakter anak dari anak yang hidup dan dididik oleh ibu single parent
- Bersedia untuk di wawancara.

Tabel 3.3 Data Informan Ahli

No	Nama	Jabatan
1	Andayani Muktiasari	<i>Psikolog, Professional Coach, Learning Partner</i>

Sumber: Olahan Penulis, 2023

C. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data penelitian sangat penting untuk penelitian bertujuan memperoleh suatu data. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah triangulasi. Penulis percaya bahwa dengan menggunakan pendekatan ini akan memungkinkan mereka untuk memverifikasi keakuratan data yang telah mereka kumpulkan. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka.

1. Wawancara

Pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2013: 190). Kedua belah pihak yaitu, pewawancara yang bertugas sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang bertugas diwawancarai, terlibat dalam percakapan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya oleh kedua belah pihak. Moleong (2013:190) menyatakan bahwa ada beberapa tahapan yang dapat diikuti dalam mempersiapkan wawancara tidak terstruktur, antara lain sebagai berikut:

Tahap pertama, ialah menentukan target yang akan diwawancarai. Disini penulis memilih diantara beberapa orang yang sesuai dengan persyaratan.

Tahap kedua, ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, disarankan agar tidak membiarkan orang ketiga menghubungi responden, tetapi penulis sendirilah yang melakukannya.

Tahap ketiga, adalah mempersiapkan pertanyaan yang matang sebelum melakukan wawancara.

2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati individu atau kelompok tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

D. Teknik Keabsahan Data

penulis mengacu pada model data. Miles dan Huberman dalam jurnal (Rijali, 2018). Teknik analisis data menggunakan model analisis data milik Miles dan Huberman yang terdapat beberapa rangkaian prosedur didalamnya, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan serangkaian teknik pemelihan, pemusatan perhatian, dan data kasar yang muncul selama informasi penelitian lapangan berlangsung. Setelah memperoleh reduksi data, data tersebut dianalisa sesuai dengan fokus penelitian yang telah penulis tetapkan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Karakter

1. *Openness* (Keterbukaan)

Keterbukaan komunikasi antara ibu single parent dan remaja sangat penting dalam membentuk karakter remaja. Ibu single parent yang terbuka dalam komunikasi dengan remaja, memudahkan remaja untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka, serta membangun kepercayaan diri dan rasa aman pada diri mereka. Hal ini dapat membantu remaja untuk mengembangkan karakter yang positif, seperti sikap empati, kemandirian, dan kepercayaan diri.

Namun dari kelima informan kunci yang sudah melakukan wawancara bahwa informan pertama tidak terlalu terbuka dengan anaknya begitupun sebaliknya karena faktor jarang nya berkomunikasi, dengan jarang nya berkomunikasi antara ibu dan anak membuat anak menjadi tidak terbuka dan ibu akan kesulitan memahami apa yang anak butuhkan ketika pembentukan karakter anak. Begitupun informan kunci empat tidak terlalu terbuka komunikasinya antara ibu dan anak karena hambatan jarang nya berkomunikasi.

Karena dari keterbukaan lah yang menentukan poin selanjutnya berhasil atau tidak. Menurut (Adele 2012:23)

menjelaskan bahwa keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keamanan diri anak. Anak-anak yang merasa didengarkan dan diterima oleh orang dewasa cenderung lebih percaya diri dan merasa lebih aman dalam mengekspresikan diri mereka.

2. *Empathy* (Empati)

Empati memiliki peran penting dalam pembentukan karakter remaja dan berkaitan dengan keterbukaan komunikasi. Dengan adanya sikap empati ibu kepada anaknya, anak menjadi mau untuk terbuka dan bercerita kepada ibunya, penting bagi ibu single parent untuk menerapkan sikap empati yang baik dalam membentuk karakter remaja, karena didalam keluarga sangat dibutuhkan dimana ibu harus memahami kondisi emosional remaja, perasaan remaja dan siap menjadi pendengar cerita atau keluhan anak, karena ibu adalah satu-satunya rumah untuk anak bercerita ketika mengalami masalah.

Kesabaran juga diperlukan dalam melakukan sikap empati, sikap empati harus ditunjukkan di waktu yang tepat juga agar anak merasa nyaman untuk bercerita tentang kondisinya dan bukan hanya mendengarkan melainkan ibu harus paham kondisi anak dan bisa memberikan solusi kepada anak karena itu akan berpengaruh dalam proses pembentukan karakternya. Begitu juga (Rosenthal & Groves, 2016) berpendapat bahwa sikap empati dari ibu kepada anaknya memiliki banyak, ibu single parent yang mampu memahami perasaan dan kebutuhan anak mereka cenderung membangun hubungan yang lebih positif dengan anak-anak mereka.

3. *Supportiveness* (Dukungan)

Peran support orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak kedepannya, apalagi di usianya yang menginjak remaja. Dukungan dari ibu single parent dalam memilih dan mendukung kegiatan positif untuk anak-anak juga dapat berdampak positif pada pembentukan karakter remaja. Ini bisa berupa kegiatan olahraga, seni, musik, atau kegiatan sosial yang mendukung pengembangan karakter positif. Dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan kepemimpinan, dan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Selain itu ibu dapat memberikan dukungan emosional yang sangat penting bagi remaja. Dukungan emosional ini dapat membantu remaja mengatasi stres dan masalah yang dihadapi, sehingga remaja dapat mengembangkan rasa percaya diri dan optimism (Maha Al-Switi, 2019).

Peran support ibu memiliki peran penting dalam efektivitas komunikasi dalam pembentukan karakter remaja, dan memberikan pendapat bahwa memberikan sikap dukungan kepada anak sangatlah penting karena untuk mengetahui bakat dia sebenarnya dimana, kita perlu mendukung hobi dia terlebih dahulu selain itu kita juga sebagai ibu bisa melihat passion si anak sebenarnya arahnya bakal kemana, dampaknya kepada anak bisa membuat anak lebih percaya diri dan berkembang lebih pesat karena merasa ada peran ibu yang sedang mendukungnya dibelakang.

4. *Positiveness* (Sikap Positif)

Pada dasarnya memberikan contoh sikap positif dan menanamkan nilai positif kepada anak merupakan kewajiban dari ibu single parent karena sikap dan nilai positif ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak di usia remaja. Oleh karena itu, jika ibu menunjukkan sikap dan nilai yang positif, anak akan meniru dan mengadopsi perilaku tersebut. Sebaliknya, jika ibu menunjukkan sikap dan nilai yang negatif, anak juga akan meniru dan mengadopsi perilaku tersebut. Pada umumnya semua orang tua ingin memiliki anak yang berperilaku positif, namun pada kenyataannya tidak semua orang tua bisa memberi contoh kepada anaknya perilaku positif. Informan ahli berpendapat bahwa cara paling efektif untuk menanamkan nilai positif kepada anak yaitu dengan memberikan anak nilai nilai agama sejak dini, karena dengan begitu anak menjadi lebih mudah di didik karena dia akan menghindari perbuatan yang dilarang oleh agamanya.

Selain itu menanamkan nilai positif juga membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang positif, seperti kemampuan berempati, kerjasama, dan pengambilan keputusan yang baik (Hsu & Chen, 2018).

5. *Equality* (Kesetaraan)

Pada penelitian kali ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam komunikasi ibu single parent memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter remaja. Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan kepada 5 informan kunci yang merupakan ibu single parent dan 1 informan ahli. Dapat disimpulkan dari jawaban wawancara mereka bahwasannya kelima informan kunci menunjukkan adanya kesetaraan dalam komunikasi di keluarganya dan saling

menghargai pendapat satu sama lain serta menganggap anak memiliki peran yang sama dalam keluarga, dengan mengambil keputusan secara bersama antara ibu dan anak menunjukkan adanya kesetaraan yang berlangsung dalam keluarganya.

Bahwa kesetaraan dalam komunikasi antara ibu single parent dan anak sangat berpengaruh kepada pembentukan karakter anak berusia remaja dan dia berpendapat bahwa pada dasarnya peran anak dalam keluarga itu memiliki peran yang sama dan sama pentingnya dalam pengambilan keputusan keluarga, anak berhak ikut campur namun sebelum itu alangkah baiknya agar meluaskan pandangan atau cara pikir anak terlebih dahulu dan memberi tahu konsekuensinya agar anak bisa belajar mengambil keputusan dan arti dari tanggung jawab, dalam pengambilan keputusan tidak semuanya anak berhak mengambil keputusan bersama ibunya namun ada ranahnya yaitu ranah yang berkaitan dengan keluarga, jika konteksnya urusan pribadi maka jadi urusan masing-masing dan tetap peran anak penting dalam keluarga karena dalam keluarga pada dasarnya tempat ibu dan anak untuk melengkapi satu sama lain.

B. Pola Asuh Ibu *Single Parent*

1. Pola Asuh Menang (*Authoritarian*)

Pola asuh authoritarian menjadi pola asuh paling sedikit digunakan diantara 5 informan kunci, hanya ada 1 informan kunci yang menggunakan pola asuh ini namun itupun ketika informan kunci belum bercerai dengan suaminya. Sebuah studi di Jepang pada tahun 2020 menemukan bahwa hanya sekitar 14,3% orang tua di Jepang menggunakan pola asuh authoritarian. Meskipun pola asuh authoritarian dapat membantu anak-anak untuk menjadi taat dan disiplin, namun jika diterapkan secara berlebihan, dapat menyebabkan dampak negatif pada anak-anak.

Pola asuh authoritarian bahwasannya disisi lain anak menjadi nurut kepada orang tuanya, pola asuh ini memberikan banyak dampak negatif kepada anak dan paling sering terdengar menggunakan kekerasan fisik. Ketika orang tua menerapkan pola asuh ini kepada anaknya, memiliki dampak yaitu anak menjadi tidak bisa mengambil keputusan sendiri dan ketergantungan atas keputusan orangtua karena dia menganggap bahwa keputusan orangtua yang paling benar, dan itu akan menghambat proses perkembangan dan anak karena kelak dia menghadapi suatu masalah dia tidak bisa mencari jalan keluarnya sendiri, menghambat kreativitas dan parahnya anak bisa mengalami frustrasi karena tidak bisa mengungkapkan pendapat pribadinya. Informan kunci 3 memberikan pendapat terkait pandangannya tentang pola asuh authoritarian bahwa ketika mendidik anak terlalu keras akan menyebabkan anak menjadi nakal dan para informan tetap mengontrol perilaku anaknya.

Pola asuh ini tidak memberikan keseimbangan antara permintaan orang tua dengan respon orang tua terhadap anak. Pola asuh ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak orang tua dan serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini akan memberikan efek buruk terhadap perilaku anak dan proses pembentukan karakter anak (Widyarini, 2009).

2. Pola Asuh Mengalah (*Permissive*)

Pola asuh permissive adalah pola asuh yang ditandai dengan toleransi yang tinggi terhadap perilaku anak tanpa adanya aturan yang tegas atau konsisten, biasanya orang tua yang menggunakan pola asuh ini bersikap lebih santai dan tidak terlalu membatasi anak. Hal ini memberikan efek negatif terhadap perkembangan perilaku anak. Pola seperti ini akan memicu anak untuk mengekspresikan perilaku agresifnya jika keinginannya tidak terpenuhi. Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa “anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan”.

Pola asuh permissive yang dianggap kurang efektif dalam proses pembentukan karakter remaja dan memberikan pendapatnya bahwa dampak dari orangtua yang menerapkan pola asuh permissive yaitu pertama anaknya menjadi kurang rasa hormat kepada orangtuanya karena dia terbiasa menang dan biasanya dia menyepelekan aturan dan tidak menganggap aturan itu penting buat dia, kedua anak menjadi tidak mandiri karena terbiasa dimanja segalanya disiapkan oleh orangtuanya, yang ketiga biasanya anak menjadi lebih egois dan ingin menang sendiri karena dia menganggap orangtuanya akan selalu memaafkan dia ketika dia berbuat salah.

3. Pola Asuh Tidak Menang Tidak Kalah (*Authoritative*)

Pola asuh authoritative menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan kedua pola asuh lainnya Widyarini (2009: 11). Hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara permintaan orang tua yang dibarengi dengan respon yang diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan

berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya.

Pola asuh terbaik untuk orangtua terapkan di usia remaja karena orangtua membuat peraturan rumah yang disepakati oleh anak dan tetap memberikan konsekuensi sewajarnya jika melanggar, manfaatnya anak bisa menjadi lebih mandiri karena orangtua authoritative biasanya lebih terbuka kepada anaknya begitupun sebaliknya dan anak biasa hidup dengan kedisiplinan dan perilaku yang baik yang menciptakan pembentukan karakter remaja yang baik.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari kelima poin efektivitas komunikasi interpersonal terhadap pembentukan karakter, kelima poin tersebut memiliki peran yang berkaitan dan memiliki manfaat masing-masing. Poin keterbukaan memiliki peran membangun kepercayaan komunikasi antara ibu dan anak yang menyebabkan anak percaya untuk bercerita kepada sang ibu dan itu berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Selanjutnya empati juga berkaitan dengan keterbukaan karena tanpa adanya keterbukaan komunikasi, empati tidak akan berjalan dan menghambat ibu dalam pembentukan karakter, selanjutnya sikap dukungan juga berkaitan dengan empati karena tanpa adanya sikap empati yang diberikan, ibu tidak akan mengenali anaknya sedang butuh apa dan bagaimana cara ibu mendukung anak tersebut, karena itu bisa diketahui setelah menerapkan poin keterbukaan dan empati. Selanjutnya poin memberikan nilai positif juga berperan sebagai dasar atau bekal yang diberikan oleh ibu dalam pembentukan karakternya dan terakhir kesetaraan juga sama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena seharusnya anak memiliki peran yang sama pentingnya dengan anggota keluarga lain.

Dari ketiga pola asuh ibu single parent dalam pembentukan karakter, pola asuh authoritative menjadi pola asuh yang dominan digunakan oleh para informan kunci dan informan ahli berpendapat bahwa pola asuh authoritative saat ini adalah pola asuh terbaik untuk orangtua terapkan di usia remaja karena orangtua membuat peraturan rumah yang disepakati oleh anak dan tetap memberikan konsekuensi sewajarnya jika melanggar, manfaatnya anak bisa menjadi lebih mandiri karena orangtua authoritative biasanya lebih terbuka kepada anaknya begitupun sebaliknya dan anak biasa hidup dengan kedisiplinan dan perilaku yang baik yang menciptakan pembentukan karakter remaja yang baik.

B. Saran

Saran penelitian merujuk dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, penulis memberikan saran diantaranya:

Saran Akademik, Pada ranah ilmu komunikasi khususnya komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal masih banyaknya penelitian yang berfokus kepada ibu single parent saja mungkin penulis selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai single father, sehingga dalam mengembangkan subjek bisa lebih luas. Dan penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif

Saran Praktis, Komunikasi merupakan kunci dari kesuksesan dalam menjalin hubungan antara seorang ibu single parent dan anaknya, karena dengan adanya ke efektivisan komunikasi yang diberlakukan dalam keluarga, sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak kedepannya apalagi di usianya yang menginjak usia remaja, sehingga seorang ibu single parent diharuskan untuk tetap membangun komunikasi yang baik dan lebih intensif dengan anaknya.

REFERENSI

- Arni, M. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandung, K. A. K. (2019). *Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Agama Bandung*. http://sipp.pabandung.go.id/list_perkara/page/17/ZjhOR
- Devito, A Joseph. (2013). *The Interpersonal Communication*. USA: Pearson Education.
- Effendy. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathi, B. (2011). *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo.
- Hadfield, K., Amos, M., Ungar, M., Gosselin, J., & Ganong, L. Do Changes to Family Structure Affect Child and Family Outcomes? A Systematic Review of the Instability Hypothesis. *Journal of Family Theory & Review*. 2018;10(1):87-110. doi:10.1111/jftr.12243.
- Hanani (2017) *Analisis Fitokimia*. Jakarta: Buku Keokteran EGC.
- Hocker L, Joyce & William W., Wilmot. (2014). *Interpersonal Conflict*. USA: Mc Graw Hill Education.
- Hurlock. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

- Mason, E.A. (1976). Single parent. *Community Mental Health Journal*. 12(3), pp. 323–324. Available at: <https://doi.org/10.1007/BF01419762>.
- Massa, N., Rahman, M. & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*. 1(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.
- Moelong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong & Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchidin, D.J. (2021). Analisis pengaruh produk, harga, promosi, dan tempat terhadap keputusan pembelian produk indosat ooredoo. *Journal of Business Research*. (0274), pp. 2013–2015.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya. Bandung: Rosda Karya.
- Paramita, E.P. (2019). Analisis Pola Jaringan Komunikasi Orang Tua Tunggal (Single Parents) Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Di Desa Gerung Utara Kabupaten Lombok Barat). *Media Bina Ilmiah*. 13(12), p. 1833. Available at: <https://doi.org/10.33758/mbi.v13i12.267>.
- Purwaningsih. (2010). *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medica.
- Pusitaningtyas (2016). Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *Proceedings of The ICECRS*. 1. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632>.
- Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Editiona)*. New York: McGrawHill.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto. (2000). *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Turner, H. (1990). *Parenting In Contemporary*. Edited by 2nd Edition. Prentice Hall New Jersey.
- Widyarini, N. (2009). *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.